

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Penyakit Skabies sangat tinggi di negara-negara tropis. Prevelensi Skabies di banding penyakit kulit yang lain lebih tinggi dari pada penyakit kulit lainnya. Menurut data dari *World Health Organization (WHO)* menyatakan angka kejadian Skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia dari 0,3% menjadi 46%. Pada tahun 2020 *Word Health Organization (WHO)* memperkirakan angka kejadian skabies kurang lebih 200 juta orang dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% (sandra widaty et al., 2022)

Jumlah penderita skabies di Indonesia 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 283.452.952 jiwa. Penyakit skabies di Indonesia yang lebih sering terjadi di kalangan masyarakat dari pada penyakit kulit lainnya seperti kadas atau kusta yang mana ketiga penyakit kulit menular ini sering terjadi di Indonesia. Jumlah penderita sebesar 2,9% dari jumlah penduduk (Depkes RI, 2012). Namun menurut data Depkes RI pada tahun 2013 populasi penderita Skabies di Indonesia yakni 3,9%-6%. Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Fitriani et al., 2021)

Skabies merupakan penyakit kulit yang dikenal oleh masyarakat dengan nama penyakit kudis. Skabies merupakan masalah kesehatan kulit yang mana sumber penyebabnya ialah infestasi dan sensitisasi *sarcoptes skabies* varian hominis. Skabies sering kali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penangannya rendah. Akan tetapi, penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya (Fitriani et al., 2021). Penanganan penyakit skabies yang tidak menjadi prioritas utama dan tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan 3 ketidaknyamanan saat gatal sehingga penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sangat mengganggu aktivitas (Sari et al., 2023). Skabies dapat diberantas dengan cara memutus rantai penularan serta memberikan obat yang tepat. Pengobatan skabies dapat dilakukan secara oral maupun topikal. Beberapa obat topikal di antaranya permetrin, lindane, benzyl

benzoate, crotamiton dan sulfur. Adapun obat skabies oral di antaranya adalah ivermektin. Pilihan terapi skabies yang ideal harus efektif terhadap semua stadium tungau dan telur serta mempertimbangkan beberapa faktor seperti efektivitas, toksisitas, ekonomi, efek samping, kepraktisan penggunaan, dan kenyamanan obat (Trasia R, 2021).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan, mencegah, mengadaptasi dan memperbaiki masalah kesehatan yang ditemukan dalam keluarga itu sendiri. Oleh karena itu keluarga mempunyai posisi yang dapat membantu untuk dijadikan sebagai bagian dari unit pelayanan kesehatan. Keluarga yang fungsional merupakan salah satu faktor pendukung penting bagi keluarga dalam memecahkan masalah kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga yang sakit (Oktowaty et al., 2018). Pentingnya fungsi keluarga khususnya dalam masalah kesehatan ini yaitu fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan untuk mempertahankan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Keluarga harus mengenal apa itu penyakit skabies, cara mencegahnya, ketika ada keluarga yang menderita bagaimana keputusan keluarga untuk penyakit skabies dan memberikan perawatan yang benar terhadap anggota 4 keluarga yang menderita supaya masalah kesehatan dapat diatasi (Wahyuni, 2019).

Gangguan rasa nyaman merupakan suatu gangguan dimana perasaan kurang senang, kurang lega dan kurang sempurna dalam dimensi fisik, prikospiritual, lingkungan serta sosial pada diri yang biasanya mempunyai gejala tanda mayor dan tanda minor mengeluh tidak nyaman, gelisah, sulit tidur, tidak mampu rileks, mengeluh kedinginan, merasa gatal dan mengeluh lelah.

Permetrin termasuk obat skabisida yang paling sering digunakan sebagai terapi skabies karena memiliki berbagai keunggulan dan efek samping yang rendah. Bahan aktif permetrin memiliki sifat neurotoksik yang dapat merusak jaringan syaraf dari organisme sasaran. Akibatnya, serangga sasaran akan mengalami kematian dengan cepat. Permetrin dinilai efektif dalam membasmi serangga apabila sudah berkontak dengan serangga tersebut. Sediaan obat permetrin adalah krim dengan konsentrasi 5%. Permetrin akan didetoksifikasi

dengan proses hidrolisis esterase yang cepat dalam jaringan darah. Hanya kurang dari 2% krim permetrin yang diserap melalui kulit. Kadar permetrin dalam plasma menunjukkan bahwa permetrin aman dipakai oleh pasien skabies, kecuali jika pasien memiliki kontraindikasi. Selama 72 jam setelah aplikasi topikal, produk inaktif permetrin akan di ekskresi ke dalam urin. Cara penggunaan permetrin yaitu dengan mengoleskan ke seluruh tubuh agar dapat mematikan tungau pada permukaan kulit di dalam stratum korneum. Disarankan untuk dioleskan pada malam hari selama 8-12 jam dan keesokan harinya pasien harus mandi dengan menggunakan sabun agar krim permetrin dapat terbilas dari kulit. Apabila krim terhapus sebelum 12 jam, maka harus dioleskan kembali. Kegagalan terapi permetrin biasanya disebabkan oleh berbagai kemungkinan, seperti pengolesan yang tidak adekuat atau terjadinya resistensi terhadap permetrin. Terkadang krim permetrin menimbulkan rasa kurang nyaman seperti terasa lengket pada kulit ketika pasien berkeringat. Efek samping yang sering kali muncul adalah rasa terbakar dan menyengat pada kulit. Kontraindikasi terjadi pada pasien yang hipersensitif terhadap golongan piretroid karena dapat menimbulkan rasa pedih, kemerahan dikulit, dan sensasi terbakar yang hanya sementara.

Permetrin 5% masih merupakan obat standar yang paling sering digunakan untuk skabies pada pasien diatas umur 2 tahun yang direkomendasikan oleh organisasi “*Centers for Disease Control and Prevention*” (CDC). Permetrin merupakan suatu pyrethroid sintetis, memiliki kemiripan dengan pyrethrin alami yang diekstrak dari bunga chrysanthemum. Obat ini merupakan pilihan pertama dalam pengobatan skabies karena efek toksisitasnya terhadap mamalia sangat rendah dan kecenderungannya keracunan akibat salah dalam penggunaannya sangat kecil (Irene et al., 2022).

Alasan peneliti meneliti penyakit skabies yang di obati menggunakan permethrin di klinik Pasanggrahan Sumedang karena ada beberapa kejadian pasien datang kembali ke klinik mengeluhkan penyakitnya kambuh kembali atau belum sembuh secara efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana mengukur efektivitas pengobatan skabies dengan permethrin?
2. Berapa Persentase tingkat kesembuhan pasien skabies dengan menggunakan permethrin di klinik Pasanggrahan?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur efektivitas pengobatan skabies dengan permethrin
2. Untuk mengetahui berapa persen tingkat kesembuhan skabies dengan menggunakan permethrin di klinik pasanggrahan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Peneliti

Memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas permethrin sebagai pengobatan untuk skabies dan mendapatkan wawasan lebih dalam penanganan pertama pasien skabies.

2. Manfaat Klinik Pasanggrahan

Menjadikan tolak ukur Klinik Pasanggrahan terhadap cara penanganan dan pengobatan pasien Skabies di Klinik Pasanggrahan.

3. Manfaat Institusi UBK

Menambah informasi lebih terhadap penanganan penyakit skabies serta memberikan tambahan referensi serta pengembangan untuk peneliti selanjutnya.